

Pendidikan Islam Tradisional vs Modern: Pembelajaran Tanpa dan dengan Teknologi Gawai

Riska Rohmanti Handari, Nina Dwi Ayu Santika*, Budi Handrianto

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*ninadwiayusantika@gmail.com

Abstract: Education is conscious guidance or assistance provided by educators to students in their physical and spiritual development towards maturity and towards the formation of a Muslim personality. Children's education is a crucial thing that everyone must pay attention to. The role of gadgets (gadgets) is very important to make it easier for an educator to convey various kinds of material to students with accurate sources of information according to the material needed. However, in reality, gadget-based media is still a scourge in its use, because some students still don't know how to use gadgets. good at learning. In this research, the author is very interested in explaining the learning process of students in ancient times when gadgets did not exist, especially in Islamic education.

Keywords: gadgets; Islamic education; Students

Abstrak: Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada murid dalam perkembangan jasmani dan rohani menuju kedewasaan serta ke arah terbentuknya kepribadian muslim. Pendidikan pada anak merupakan satu hal krusial yang wajib diperhatikan oleh setiap orang. Peran gawai (gadget) sangat penting untuk mempermudah seorang pendidik menyampaikan berbagai macam materi kepada peserta didiknya dengan sumber informasi yang akurat sesuai dengan materi yang dibutuhkan. Namun pada kenyataannya media berbasis gawai masih menjadi momok pada penggunaannya, karena sebagian murid masih belum mengetahui penggunaan gawai dengan baik dalam pembelajaran. Pada penelitian ini penulis sangat tertarik untuk menjelaskan bagaimana proses pembelajaran murid zaman dahulu ketika gawai belum ada terutama dalam Pendidikan Islam.

Kata kunci: Gawai; Murid, Pendidikan Islam

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada murid dalam perkembangan jasmani dan rohani menuju kedewasaan serta ke arah terbentuknya kepribadian muslim. Pendidikan pada anak merupakan satu hal krusial yang wajib diperhatikan oleh setiap orang. Usia anak-anak merupakan usia pertumbuhan serta perkembangan yang sempurna dalam membentuk pribadi anak, berupa pembentukan karakter, menciptakan dan melatih kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin, konsep diri, kemandirian serta juga panca indra.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada jurnal (Pane & Darwis Dasopang, 2017), mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan murid serta sumber belajar yang terjadi pada suatu lingkungan belajar. Menurut Trianto (2010) pembelajaran ialah aspek kegiatan manusia yang kompleks. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah sadar diri seseorang pendidik untuk

mengarahkan interaksi murid dalam menggunakan sumber belajar lainnya demi mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada abad 21 sekarang ini banyak sekali jenis sumber belajar yang bisa digunakan, salah satunya adalah gawai. Menurut Chusna (2017) gawai (gadget) adalah sebuah istilah bahasa Inggris yang mengartikan sebuah alat elektronik kecil dengan berbagai macam fungsi khusus. Dalam bidang pendidikan murid mulai terbiasa menggunakan fasilitas internet yang dihubungkan melalui gawai sehingga mampu menjangkau dunia luas dan bebas.

Peran gawai (gadget) sangat penting untuk mempermudah seorang pendidik menyampaikan berbagai macam materi kepada peserta didiknya dengan sumber informasi yang akurat sesuai dengan materi yang dibutuhkan. Namun pada kenyataannya media berbasis gawai masih menjadi momok pada penggunaannya, karena sebagian murid masih belum mengetahui penggunaan gawai dengan baik dalam pembelajaran. Selain itu masalah lain yang timbul dari penggunaan gawai yaitu anak didik malas belajar, kecenderungan bermain *game* Online, kurangnya bersosialisasi. Berdasarkan beberapa masalah yang ditemukan karena peran penggunaan gawai dalam pembelajaran, penulis sangat tertarik untuk menjelaskan bagaimana proses pembelajaran murid zaman dahulu ketika gawai belum ada terutama dalam Pendidikan Islam.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah menggunakan pendekatan kepustakaan atau *library research*. Pengertian studi pustaka atau studi kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Umumnya studi kepustakaan lebih sering dilakukan penulis karya ilmiah karena memang memiliki aturan dan ketentuan yang lebih tegas.

Menurut M. Nasir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Proses studi kepustakaan dinilai sebagai tindakan mengumpulkan sejumlah data. Data inilah yang nantinya dipakai penulis untuk ditambahkan atau dicantumkan ke dalam tulisannya. Sehingga apa yang ditulis bukan berupa karangan melainkan ada data valid atau data yang benar-benar bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sumber yang akan digunakan adalah jurnal penelitian dan buku-buku yang sesuai dengan yang akan diteliti

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam pengelolaan belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Guru mengajar dan murid belajar. Keduanya saling berkaitan dan bergantung dalam proses belajar. Kata murid berasal dari bahasa arab, yang artinya orang yang menginginkan (*the willer*), dikutip oleh Abudin Nata dari Engr Sayyid Khaim Husayn Naqawi. Menurut Abudin Nata kata murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh. Dalam buku, *Sedjarah Pendidikan Islam*, para pelajar Islam dahulu begitu amat bersemangat untuk mencari ilmu. Apa gerangan penyebabnya? Yaitu ayat-ayat al-Qur'an, Hadits Rasulullah dan pepatah serta kata Mutiara dari para cendekiawan dan pemimpin Islam. Orang tua memiliki andil yang besar dalam proses belajar anak. Orang tua berkewajiban untuk menjaga anak dari perbuatan dosa serta mendidik dan

mengajarinya budi pekerti yang luhur dan menjaga agar dia tidak bermain dengan anak-anak nakal. Anak-anaklah haruslah disibukkan di sekolah dasar dengan belajar al-Qur'an dan mendengar cerita-cerita tentang orang baik supaya tertanam dalam jiwanya kecintaan kepada orang-orang sholeh. Berperilaku yang baik bila sudah tertanam dalam dirinya sejak kecil maka akan ada kecenderungan memiliki budi pekerti yang baik. Begitu pun bila anak terbiasa berperilaku yang buruk maka anak tersebut akan memiliki budi pekerti yang buruk. Ayah bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya dan menyerahkan si anak kepada seorang guru. Bila ayah tidak bisa mendidiknya dan juga tidak menyerahkan anak kepada seorang guru maka akan tampak perubahan-perubahan terhadap anggota badannya, terutama lisannya.

Guru sebagai sumber belajar utama, terutama bagi anak-anak di sekolah dasar karena mereka membutuhkan penjelasan yang lebih konkret dari orang dewasa yang ada di sekitarnya, dalam hal ini adalah orang tua dan guru. Guru harus bisa menyesuaikan pengajarannya dengan kemampuan murid-muridnya dan jangan sekali-kali memaksakan lebih dari kemampuannya. Dan dalam buku *Rasailu Ichwanis Shafa* disebutkan bahwa adalah di luar kesanggupan setiap manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan atas usahanya sendiri pada tingkat-tingkat permulaannya. Sebab itu setiap orang membutuhkan guru, *mu'allim*, *muaddib* atau ustaz untuk kepentingan pelajarannya serta dalam pembentukan watak, karakter, kepercayaan, tindak tanduk dan usaha yang dijalankannya. Salah satu kebanggaan kaum muslim adalah bahwa mereka mengetahui bahwasanya ilmu pengetahuan saja tidaklah cukup untuk menjadi senjata bagi seorang guru. Mereka mengetahui bahwa ilmu pengetahuan haruslah disertai dengan ilmu mendidik supaya guru dapat mempelajari jiwa kanak-kanak serta menempatkan dirinya dalam alam kanak-kanak itu dan mengadakan hubungan kasih sayang dengan mereka.

Mendidik anak bersama anak-anak lainnya merupakan suatu cara untuk suksesnya anak belajar dan untuk mempertinggi kegemaran dan kesukaan mereka dalam pelajaran itu. Lebih baik lagi jika belajar dengan orang-orang dewasa di sekelilingnya agar anak terbawa semangat untuk terus belajar. Di saat beranjak dewasa awal, mereka terus melakukan inovasi belajar sehingga keinginan terbesar untuk belajar semakin kuat tertanam pada diri anak-anak. Mereka akhirnya merantau mencari ilmu pengetahuan dan guru untuk proses pembelajaran.

Ketika mereka mengalami kesukaran maka yang menjadi motivasi buat mereka adalah alquran, hadits Rasulullah dan pepatah/kata Mutiara para cendekiawan dan pemimpin muslim. Mereka juga belajar disesuaikan dengan bakatnya masing-masing dan semua anak mendapatkan perlakuan yang sama. Pendidikan zaman sekarang diwarnai dengan adanya imbas globalisasi (adaptasi berasal luar negeri/barat). Kurikulum sesuai kompetensi dengan didominasi oleh teknologi. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kebanyakan adalah pola permisif, yaitu membolehkan segalanya, tidak ada larangan. Anak dibebaskan, tidak ada aturan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Hal ini menyebabkan anak banyak yang ringkih, tidak siap menghadapi kondisi di luar dirinya. Orang tua menyerahkan segala urusan pada sekolah. Orang tua tidak mau tahu dengan apa yang terjadi pada anaknya. Orientasi utama anak-anak adalah pada nilai akademik saja dan mengabaikan perilaku baik dalam mewujudkan akhlak yang baik. Gawai sebagai bagian dari sumber belajar dan guru menjadi fasilitatornya.

Gawai dalam pembelajaran adalah salah satu upaya untuk memudahkan komunikasi dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan gawai saat ini lebih banyak digunakan untuk bermain *game* Online dibandingkan belajar. Menjadikan berkurangnya siswa untuk

tertarik belajar. Di sisi yang lain, perlu adanya pengawasan guru dalam proses pembelajaran ketika menggunakan gawai agar siswa bisa memaksimalkan gawai dalam proses belajar. Sebenarnya ada beberapa kelebihan dalam penggunaan gawai ini, yaitu :

1. Anak mendapatkan kemudahan untuk memperoleh informasi dan kemudahan untuk menjalin komunikasi dengan rentang jarak yg jauh.
2. Anak bisa mengenal berbagai hal dan menjalin komunikasi dengan banyak orang dari seluruh penjuru dunia.
3. Banyak permainan-permainan kreatif dan menantang yang disukai oleh anak-anak. Dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang ada pada gawai, anak-anak dapat melakukan sebuah permainan yang sekiranya dapat memperoleh pengetahuan melalui *game* tadi.

Sementara itu, kekurangan dalam penggunaan gawai pada anak-anak adalah :

1. Malas menulis dan membaca. Ini banyak terjadi karena kurangnya juga pengawasan dari orang tua mereka.
2. Penurunan pada kemampuan bersosialisasi menyebabkan anak tidak dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.
3. Adanya kesamaan bermain *game* Online mengakibatkan anak malas belajar.
4. Menurunnya aktivitas fisik, menuntut segala yang serba instan, dan cepat terpapar pornografi

4. Kesimpulan

Pada kenyataannya anak-anak zaman sekarang terlalu asyik dalam menggunakan gawainya sehingga mereka lupa akan kebutuhannya sendiri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Perlu adanya pemantauan pada siswa saat proses kegiatan berbasis gawai. Bagi pembelajaran siswa sekolah dasar, hendaknya guru mempunyai peranan yang sangat penting ketika belajar, tetap guru sebagai sumber belajar yang utama. Tanpa adanya penjelasan dari guru ketika belajar terutama dalam pembelajaran pokok-pokok pendidikan Islam (akidah, ibadah dan akhlak), maka fungsi guru semakin memudar. Murid tetap membutuhkan sosok figuritas yang baik yang wajib mereka teladani, yaitu guru.

5. Daftar Pustaka

- al ‘Utsaimin, M. bin S. (2006). *Pandung Lengkap Menuntu Ilmu*. Jakarta. Tim Pustaka Ibnu Katsir.
- Azhar. (2018). *Pengertian Studi Pustaka dalam Penelitian dan Fungsinya*. Masteripa.Com. <https://www.masteripa.com/2018/12/pengertian-studi-pustaka-dalam.html>
- Baqir, M. (2000). *Ilmu dalam Pemahaman Kaum Sufi al-Ghazali*, Mizan Media Utama. Bandung.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung, PT. Remaja Rosda Karya. 2012
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islam*. PT Rosda Karya. Bandung. 2016
- Oebaidillah, S. (2018). *Gawai dan Konsentrasi Belajar, Tantangan Mendidik Siswa Zaman Now*. Mediaindonesia.Com. <https://mediaindonesia.com/read/detail/18993-8-gawai-dan-konsentrasi-belajar-tantanganmendidik-siswa-zaman-now>
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran*. FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Radliya, R., Aprilia, S., & Zakiyyah, T. R. (2017). *Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Paud Agapedia, 1(1), 1–12.

- Setiawati, M. (2018). *Pelajar Dan Gawai Antara Keuntungan Dan Kerugiannya*. Pena. belajar.kemdikbud.go.id. <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/08/pelajar-dan-gawai-antara-keuntungan-dankerugiannya/>
- Sjalaby, A. (1973). *Sedjarah Pendidikan Islam*. Penerbit Bulan Bintang. Djakarta *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1984.
- Supian (2009). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Depag.
- Zuhairini (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta. PT Bumi Aksara.